

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai macam cara. Salah satunya adalah dengan menggunakan ekspresi verbal yang disebut bahasa. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa dapat dijadikan sebagai alat komunikasi atau alat untuk mengungkapkan perasaan sehingga manusia mampu menghasilkan tradisi dan budaya yang sangat tinggi. Bahasa merupakan Sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI:2013). Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari bermacam-macam budaya, ras, dan etnis. Keanekaragaman budaya, ras, dan etnis di Indonesia telah menciptakan pula bermacam-macam bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakatnya. Fenomena penggunaan bahasa terdapat dalam berbagai wujud aktivitas manusia, misalnya seseorang yang menggunakan bahasa secara berbeda akan dipengaruhi oleh latar belakangnya. Berdasarkan hal tersebut, seringkali ada penyimpulan bahwa terdapat korelasi antara aspek-aspek ujaran seseorang dengan tempat kelahiran atau tempat dia dibesarkan, pendidikan, kelompok sosial, bahkan pekerjaannya. Selain itu, dalam berbicara (disadari atau tidak), seseorang mengubah cara berbicara yang disesuaikan dengan siapa dia berbicara, tingkat keakraban dengan lawan bicara, dan suasana sekeliling sewaktu proses tuturan berlangsung. Hal tersebut menuntut setiap anggota masyarakat

tutur untuk memiliki kompetensi sosiolinguistik agar mampu memilih atau menggunakan bahasa yang tepat dalam suatu peristiwa tutur tertentu.

Kebiasaan menggunakan bahasa daerah sendiri di luar wilayah bahasa itu, selain menunjukkan dinamika linguistik masyarakat bahasa tersebut, juga dapat menyebabkan terciptanya masyarakat bilingual. Bahkan, pada tingkat tertentu, dapat membentuk masyarakat multilingual (*multilingual society*). Pada masyarakat bilingual maupun multilingual, terdapat pola keanekaragaman yang mampu menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat di dalam repertoire bahasa masyarakat tersebut.

Sosiolinguistik berpandangan bahwa situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual (dwibahasa) ataupun multilingual (multibahasa) sangat menarik untuk diteliti dikarenakan adanya beberapa bahasa dalam interaksi verbal, serta perkembangan bahasa pada masyarakat. Atas dasar ini Sosiolinguistik juga memandang suatu bahasa itu terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada tiap kelompok masyarakat terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang khusus pada penggunaan bahasa mereka yang berbeda dengan kelompok lainnya. Dengan latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya. Sumarsono (1993:13) menyatakan bahwa masyarakat multilingual terjadi karena terbentuk dari beberapa etnis, sehingga masyarakat itu dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*plural society*).

Salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia misalnya di Desa Sinunukan, Kabupaten Mandailingnatal. Desa Sinunukan merupakan salah satu

daerah transmigrasi sebagai penempatan transmigran yang berasal dari berbagai Pulau di Indonesia seperti Pulau Jawa. Puncak masuknya transmigran ke Desa Sinunukan adalah pada tahun 1979 dan tahun 1980 sebagai kebijakan anti-komunis Soeharto.

Program transmigrasi sebagai kebijakan pemerintah dengan memindahkan jutaan orang Indonesia dari Pulau Jawa, Bali, dan Madura yang padat ke Pulau-pulau luar dengan penduduk yang lebih sedikit demi menciptakan kepadatan penduduk yang merata (Paul:2009). Program ini juga bertujuan untuk menyatukan seluruh bangsa dengan menciptakan identitas nasional Indonesia yang tunggal menggantikan identitas daerah. Dalam posisi ini, penduduk transmigrasi tersebut membawa ciri khas masing-masing daerah, baik suku, etnis, bahasa, agama, maupun budaya. Kondisi ini mengharuskan transmigran beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini dilakukan transmigran tersebut saat bertemu dan berinteraksi dengan penduduk lokal maupun transmigran lainnya. Di dalam beradaptasi itulah transmigran dan penduduk asli harus pandai membawa diri dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan bersosialis. Masyarakat Transmigran di Desa Sinunukan ini dapat pula disebut sebagai masyarakat dwibahasa yang sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa yang digunakan dalam komunikasi mereka sehari-hari.

Terdapat dua interaksi sociolinguistik di tengah-tengah masyarakat transmigran di Desa Sinunukan. Interaksi sociolinguistik tersebut adalah interaksi intrakelompok (masyarakat itu sendiri) dan interaksi antarkelompok (masyarakat yang berbeda). Hal itu menyebabkan kendala terhadap pola penggunaan bahasa

dan pilihan bahasa masyarakat tersebut. Interaksi intrakelompok melibatkan anggota-anggota kelompok masyarakat yang sama dan pola komunikasi verbal di dalamnya cenderung menggunakan bahasa masyarakat itu atau bahasa daerah. Masyarakat transmigran hampir selalu memakai bahasa daerah asal (bahasa Jawa) di setiap ranah yang terjadi dan sebagian masyarakat transmigran akan memilih bahasa daerah asal (bahasa Jawa) saat bertutur dengan orang baru.

Dari segi bahasa, Masyarakat transmigran di Desa Sinunukan hidup dikelilingi oleh berbagai bahasa yang dituturkan oleh suku pribumi Sinunukan. Mengikuti pengetahuan lokal, terdapat tujuh etnis yang berada di Desa Sinunukan, yakni suku/etnis Mandailing, Minang, Jawa, Batak, Nias, Melayu dan Aceh. Etnis mayoritas adalah etnis Mandailing 80 %, etnis Pesisir 7,00%, dan etnis Jawa 6,00% (BPS-Mandailingnatal, 2011). Dengan demikian bahasa yang digunakan masyarakat lokal juga beragam. Namun, walaupun kadar diversiti bahasa memang tinggi di Desa Sinunukan, hanya empat bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat transmigran di Desa Sinunukan, yakni bahasa Indonesia, bahasa Mandailing, bahasa Pesisir, dan bahasa Jawa. Dalam interaksi harian, bahasa Jawa merupakan bahasa interaksi interetnik (sesama transmigran). Bahasa Indonesia dan bahasa Mandailing masing-masing merupakan bahasa hubungan intraetnik utama (transmigran-pribumi/lokal). Setiap bahasa yang digunakan untuk interaksi, baik bahasa Jawa, Bahasa Mandailing, bahasa Indonesia maupun Bahasa Pesisir, masing-masing berbeda-beda mengikut ranah. Penelitian ini dilakukan berdasarkan ranah sosial yang dikemukakan oleh Fishman (1972) dan Sumarsono (1993).

Masyarakat transmigran yang menetap di Desa Sinunukan menjadi faktor banyaknya pilihan bahasa dalam setiap ranah yang terjadi. Kebocoran diglosia dapat disebabkan oleh banyaknya bahasa yang dipahami dan dipilih oleh masyarakat transmigran. Sebaliknya, interaksi antarkelompok melibatkan anggota kelompok masyarakat yang berbeda. Pola komunikasi yang melibatkan masyarakat antarkelompok ini ditandai oleh penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan atau dengan menggunakan bahasa penduduk lokal sebagai bentuk penghargaan seperti istilah di mana kaki diinjak di situ bumi dijunjung. Misalnya, masyarakat transmigran akan memilih bahasa Indonesia saat bertutur dengan pendatang dan masyarakat transmigran yang mampu berbahasa Mandailing akan memilih bahasa Mandailing saat bertutur dengan penduduk asli pada konteks dan situasi tutur tertentu.

Pilihan bahasa pada masyarakat transmigran di Desa Sinunukan dalam penelitian ini didasarkan pada alasan berikut ini. Pertama, sepanjang pengetahuan penulis belum pernah ada penelitian yang secara khusus memfokuskan pengkajian pada pilihan bahasa pada masyarakat transmigran bersuku Jawa di Desa Sinunukan, Kabupaten Mandailingnatal. Kedua, dari pandangan Sociolinguistik, kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat dwibahasa, seperti adanya dua bahasa atau lebih yang digunakan dalam konteks yang tepat sangat menarik untuk diteliti. Hal yang rumit bagi masyarakat dwibahasa pada pilihan bahasanya, serta sikap bahasa masyarakat transmigran terhadap bahasa Jawa di Desa Sinunukan menjadi penelitian yang penting untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikerucutkan menjadi beberapa permasalahan yang terjadi dan teridentifikasi sebagai berikut.

1. Masyarakat transmigran hampir selalu memakai bahasa daerah asal (bahasa Jawa) di setiap ranah.
2. Kebocoran diglosia dapat disebabkan oleh banyaknya bahasa yang dipahami dan dipilih baik oleh masyarakat transmigran maupun penduduk pribumi/lokal.
3. Masyarakat transmigran yang menetap di Desa Sinunukan menjadi faktor banyaknya pilihan bahasa yang terjadi dalam setiap ranah.
4. Faktor-faktor yang mendasari pilihan bahasa adalah faktor usia dan jenis kelamin, pendidikan, serta pekerjaan penutur.
5. Ranah keluarga, ketetanggaan, dan transaksi berhubungan secara signifikan dengan pilihan bahasa yang bervariasi.
6. Munculnya asumsi bahwa pilihan bahasa Jawa lebih dominan dibandingkan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional maupun bahasa Mandailing sebagai bahasa penduduk lokalnya.

C. Batasan Masalah

Batasan yang akan diteliti perlu diberikan agar penelitian ini lebih terarah dan terhindar dari penyimpangan. Batasan tersebut meliputi hal-hal berikut.

1. Masyarakat tutur yang menjadi responden dalam penelitian ini hanya pada masyarakat transmigran pertama tahun 1980 serta generasi pertama setelah pecahan KK dan juga generasi kedua yang berasal dari

Pulau Jawa dan saat ini menetap di Desa Sinunukan, khususnya Sinunukan I A, B, dan C, Kabupaten Mandailingnatal.

2. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Sociolinguistik, metode Pilihan Bahasa dengan konsep ranah.
3. Konteks tuturan dalam penelitian ini mencakup pada ranah keluarga, ranah ketetanggaan, dan ranah transaksi.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah-masalah yang nantinya akan dianalisis pada bagian pembahasan. Rumusan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah identitas sosial masyarakat transmigran di Desa Sinunukan, Kabupaten Mandailingnatal?
2. Bahasa apa sajakah yang dikuasai dalam kaitannya dengan kemampuan bilingual masyarakat transmigran di Desa Sinunukan, Kabupaten Mandailingnatal?
3. Bahasa apakah yang dipilih masyarakat transmigran pada ranah keluarga di Desa Sinunukan, Kabupaten Mandailingnatal?
4. Bahasa apakah yang dipilih masyarakat transmigran pada ranah ketetanggaan di Desa Sinunukan, Kabupaten Mandailingnatal?
5. Bahasa apakah yang dipilih masyarakat transmigran pada ranah transaksi di Desa Sinunukan, Kabupaten Mandailingnatal?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut.

1. Mengetahui identitas sosial masyarakat transmigran di Desa Sinunukan, Kabupaten Mandailingnatal.
2. Mengungkap bahasa yang dikuasai masyarakat transmigran di Desa Sinunukan, Kabupaten Mandailingnatal.
3. Mengidentifikasi bahasa yang dipilih masyarakat transmigran dalam ranah keluarga di Desa Sinunukan, Kabupaten Mandailingnatal.
4. Mengidentifikasi bahasa yang dipilih masyarakat transmigran dalam ranah ketetanggaan di Desa Sinunukan, Kabupaten Mandailingnatal.
5. Mengidentifikasi bahasa yang dipilih masyarakat transmigran dalam ranah transaksi di Desa Sinunukan, Kabupaten Mandailingnatal.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi dua jenis, pertama manfaat secara teoretis dan kedua manfaat secara praktis. Keduanya akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu Sociolinguistik di Indonesia, khususnya diharapkan akan diperoleh sebagian deskripsi pilihan bahasa pada masyarakat multibahasa di Indonesia. Selanjutnya penelitian ini dapat memberikan sumbangan sebagai pemer kaya khasanah ilmu kebahasaan

terutama dalam membekali penelitian kebahasaan yang lebih luas lagi dalam kajian sociolinguistik.

2. Manfaat praktis penelitian ini adalah setelah diketahui pilihan bahasa masyarakat Transmigran, diharapkan agar bahasa setiap bahasa yang dipilih tersebut dapat digunakan pada pada situasi yang tepat untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, juga pilihan bahasa masyarakat Transmigran tersebut digunakan sebagai salah satu bahasa penanda suku yang terdapat di Indonesia umumnya dan di Sinunukan khususnya, baik dalam peran sosial dan alat komunikasi maupun sebagai bahasa pemer kaya khasanah perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi yang sangat bermanfaat baik bagi masyarakat Transmigran maupun penduduk lokal yang tinggal di Desa Sinunukan agar bahasa daerah itu tetap dapat memenuhi perannya sebagai penanda identitas etnis. Melalui deskripsi tentang sikap bahasa masyarakat transmigran terhadap bahasa Jawa yang diungkap melalui penelitian ini diharapkan bermakna bagi upaya pembinaan dan pengembangan ilmu bahasa, baik yang menyangkut bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa lainnya.